



MENGGUGAT EKSKLUSIFITAS NIMROD: TAFSIR IDEOLOGI KEJADIAN 11:1-9

Ronaldo Sarimole

Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon

ARTICLE INFO

Email koresponden:

hssronal@gmail.com

Keywords:

Nimrod; Genesis 11:1-9;
Exclusivity; Ideology
Criticism.

Kata Kunci:

Nimrod; Kejadian 11:1-9;
Eksklusif; Kritik Ideologi.

Waktu Proses:

Submit: 24/05/2025

Terima: 08/07/2025

Publish: 30/09/2025

Doi:

10.63536/imitatiochristo.v1
i3.28



Copyright:

©2025. The Authors.

License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

Abstract

This article analyzes the story of the Tower of Babel in Genesis 11:1-9 using an ideological critique approach. The analysis focuses on three main frameworks: dominant ideology, alternative ideology, and counter-ideology. Within this framework, the article explores the main actor behind the tower's construction, their motivations, and the divine intervention. The analysis shows that Nimrod, a descendant of Ham, is the key figure in this narrative. The motive for building the tower is not only related to post-Flood necessities but also reveals Nimrod's own complex and ambiguous ambitions. Furthermore, the author argues that non-arrogant love should be the ethical foundation for minimizing arrogant actions and building more harmonious relationships. While this isn't the first text to discuss the Tower of Babel, its uniqueness lies in its comprehensive analysis, specifically in identifying Nimrod's role and utilizing the specific interpretative method of ideological critique.

Abstrak

Artikel ini menganalisis kisah pembangunan Menara Babel dalam Kejadian 11:1-9 melalui pendekatan kritik ideologi. Analisis ini berfokus pada tiga kerangka kerja utama: ideologi dominan, ideologi alternatif, dan ideologi tandingan. Melalui kerangka ini, artikel ini mengeksplorasi aktor utama di balik pembangunan menara, motifnya, dan intervensi Ilahi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Nimrod, keturunan Ham, adalah aktor kunci dalam narasi ini. Motif di balik pembangunan menara tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan pasca-Air Bah, tetapi juga mengungkapkan ambisi yang kompleks dan ambigu dari Nimrod sendiri. Selain itu, penulis berargumen bahwa kasih yang tidak arogan harus menjadi landasan etis untuk mengurangi tindakan kesombongan dan membangun relasi yang lebih harmonis. Meskipun teks ini bukan yang pertama membahas Menara Babel, keunikan artikel ini terletak pada analisisnya yang komprehensif, khususnya dalam mengidentifikasi peran Nimrod dan menggunakan metode interpretasi yang spesifik, yaitu kritik ideologi.

PENDAHULUAN

Teks Kejadian 11:1-9 atau cerita tentang Menara Babel sesungguhnya menceritakan soal arogansi yang mendalam dari manusia. Meskipun teks tersebut tidak menyebutkan secara eksplisit siapa aktor di balik pembangunan menara, penelusuran ke pasal sebelumnya (Kejadian 9-10) menunjukkan adanya kemungkinan keterkaitan kuat dengan Nimrod.¹ Nimrod adalah keturunan dari Ham, salah satu putra Nuh, yang memegang peran penting dalam sejarah pasca-air bah. Untuk memahami arogansi yang mendasari kisah ini, penting untuk melihat kembali cerita kutukan Nuh terhadap Kanaan, anak Ham. Ketika Nuh mabuk dan telanjang di dalam kemahnya, Ham melihatnya dan memberitahukan kepada kedua saudaranya, Sem dan Yafet. Berbeda dengan Ham, Sem dan Yafet menunjukkan rasa hormat dengan menutupi ayah mereka tanpa melihat ketelanjangannya.

Ketika Nuh sadar, ia mengutuk Kanaan, putra Ham, dengan mengatakan: "Terkutuklah Kanaan, hendaklah ia menjadi hamba yang paling hina bagi saudara-saudaranya" (Kejadian 9:25). Meskipun kutukan ini secara langsung ditujukan kepada Kanaan, beberapa interpretasi melihatnya sebagai gambaran umum dari nasib keturunan Ham yang teraniaya. Kutukan ini, dalam pandangan ini, bisa menanamkan dalam diri mereka, termasuk Nimrod, ambisi yang mendalam untuk meraih kekuasaan dan kekayaan, sebagai cara untuk membuktikan diri dan melawan nasib yang ditetapkan.²

Kisah Menara Babel dapat dilihat sebagai manifestasi arogansi politik dan ambisi ini. Nimrod digambarkan sebagai "pemburu perkasa di hadapan TUHAN" dan seorang pemimpin yang membangun kota-kota besar, termasuk Babel. Dengan kepemimpinan ini, Nimrod dan pengikutnya tidak hanya membangun kota dan menara sebagai pusat peradaban, tetapi juga menantang otoritas ilahi. Mereka berupaya membangun menara yang puncaknya sampai ke langit, bukan hanya sebagai simbol kekuatan manusia, tetapi juga untuk "membuat nama" bagi diri mereka sendiri dan mencegah mereka tercerai-berai ke seluruh bumi.³

Tindakan ini secara langsung menentang perintah awal Tuhan kepada keturunan Nuh untuk bertebaran dan memenuhi bumi. Upaya untuk memusatkan kekuasaan dan identitas di satu tempat dan satu bahasa adalah bentuk perlawanan terhadap kehendak Tuhan. Oleh karena itu, arogansi yang mendasari kisah ini adalah gabungan dari ketidakpatuhan, ambisi politik untuk membangun kerajaan yang kuat, dan dorongan untuk menentang takdir yang dianggap tidak adil.⁴

¹ Robert B. Coote. David R. Ord., *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 31.

² Claus Westermann, *Genesis* (New York: T&T Clark International, 2004). 72

³ Emmanuel Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). 144.

⁴ Singgih, *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Dalam Perjanjian Lama*. 144.

Dapat diketahui, bahwa kajian terhadap teks Kejadian 11:1-9 pernah dilakukan oleh para penulis terdahulu, antara lain: Binsar Pandapotan Silalahi, Farel Yosua Sualang, dkk. Artikel ini bertujuan untuk mencari tahu keberadaan Allah pada saat pembangunan menara tersebut, dan apa tujuan Allah harus menunjukkan eksistensiNya secara langsung. Metode yang dipilih adalah melakukan kajian eksposisi terhadap Kejadian 11:1-9 melalui pendekatan analisis genre narasi⁵; Yudi F. Pangemanan dan Grant Nixon. Artikel ini hendak memberi kontribusi pemikiran teologis sekaligus advokasi terhadap komunikasi lintas budaya untuk menciptakan jati diri yang benar melalui analisis narasi Kejadian 11:1-9;⁶ Merilyn melalui pendekatan eksegetikal, teks kejadian 11:1-9 diharapkan mampu membawa nilai yang bermanfaat untuk konteks multikultural Indonesia saat ini. Fokus penafsiran yang didekonstruksi adalah dua kata Ibrani pada ayat 7 dan 8, yakni dua kata kunci בָּלָל (*bālāl*) berarti “untuk mencampur”, “membaur”, “membingungkan” dan פָּצַץ (*poots*), berarti “disebarkan” atau “diserakkan” yang mana Allah berperan sebagai subyek yang bertindak “menyebarkan” atau “menyerakkan.”⁷ Berdasarkan sejumlah penulis terdahulu di atas, maka yang menjadi kebaruan (*novelty*) penulis ialah: pertama, penulis berupaya untuk menemukan siapa aktor dan motif dibalik pembangunan menara Babel. Kedua, penulis menggunakan kritik ideologi.

Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis kisah Menara Babel sebagai cerminan keangkuhan dan ambisi manusia yang berakar pada trauma dan dendam masa lalu, yang diwujudkan melalui sosok Nimrod. Dalam perspektif penulis pembangunan menara bukan sekadar nya proyek fisik, tetapi manifestasi dari hasrat untuk menantang realitas Ilahi. Dengan menyoroti bahwa proyek itu gagal akibat konsekuensi logis dari kesombongan mereka –bukan intervensi Tuhan yang tiba-tiba –penulis mengusulkan kasih yang tidak arogan sebagai solusi etis dan ideologi tandingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengingatkan warga gereja tentang bahaya ambisi palsu, pentingnya hikmat di tengah kemajuan, dan esensi dari kasih sebagai fondasi relasi sejati dengan Tuhan dan sesama, yang pada akhirnya membedakan kepemimpinan melayani dari kepemimpinan yang arogan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kritik ideologi untuk melakukan interpretasi terhadap teks Kejadian 11:1-9. Secara etimologi, ideologi merujuk pada studi ide

⁵ Binsar Pandapotan Silalahi, Farel Yosua Sualang, and Anon Dwi Saputra, “Eksistensi Allah Dalam Kisah Pembangunan Menara Babel Berdasarkan Kejadian 11:1-9,” *Scripta: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 17, no. 1 (2024): 72–88.

⁶ Yudi Fernando Pangemanan and Grant Nixon, “Ekspositori Kejadian 11:1-9: Dalam Memaknai Peran Awal Kemunculan Komunikasi Lintas Budaya,” *DA’AT: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 14–21.

⁷ Merilyn Merilyn, “Memaknai בָּלָל (*Bālāl*) Dan פָּצַץ (*Patsats*) Kejadian 11:1-9 Dalam Konteks Multikultural Di Indonesia,” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 1, no. 2 (2018): 127–138.

dengan arti beragam. Dalam konsep modern, ideologi artinya opini atau prasangka, secara tradisional ideologi adalah ide yang bebas nilai atau keterangan objektif sebagai dasar realitas. Kritik ideologi dalam kitab suci cenderung memandang teks sebagai produksi budaya dengan tingkat superstruktural yang variatif merefleksikan infrastruktur ekonomi dari masyarakat yang memproduksinya.⁸ Kritik ideologi berusaha memperjelas kekuatan dinamika teks dan menyatakan kepentingan masyarakat yang terkonstruksi dalam teks. Konstruksi masyarakat yang dibedah terkait kekerasan – konflik kepentingan.⁹ Terry Eagleton sebagaimana dikutip oleh Robert Setio, menegaskan bahwa teks tidak hanya merupakan produk dari sebuah ideologi tetapi teks itu sendiri sebenarnya adalah bagian dari sebuah penyelesaian masalah yang bersifat ideologis.¹⁰ Teks perlu dilihat sebagai suatu solusi ideologis. Keberadaannya adalah untuk mempengaruhi pembaca agar menerima nilai, ide, kesimpulan tertentu dan/atau menolak nilai, ide, kesimpulan yang berlawanan. Menerima kebenaran yang disampaikan oleh teks berarti menolak kebenaran yang sedang ditolak oleh teks.

Metode kritik ideologi memiliki tiga (3) tahapan, sesuai dengan yang dikembangkan oleh Setio: pertama-tama, penulis mengidentifikasi ideologi dominan sebagai kondisi penuh kesenjangan yang menguasai dan berpotensi menghancurkan masyarakat. Selanjutnya, dianalisis Ideologi Alternatif sebagai respons etis terhadap ideologi teks berdasarkan keadilan dan belas kasihan. Penulis mewaspadaai risiko mengabsolutkan ideologi alternatif sebagai ideologi dominan yang baru. Untuk mengantisipasi hal ini, Setio mengusulkan Ideologi Tandingan. Ideologi tandingan bertujuan mencegah munculnya ideologi baru yang dogmatis dengan menyeimbangkan baik ideologi dominan maupun ideologi alternatif.¹¹

HASIL

Nimrod, seorang tokoh perkasa dari garis keturunan Ham, digambarkan sebagai aktor kunci dalam kisah pembangunan Menara Babel. Ia bukan sekadar pemburu yang hebat, melainkan seorang pemimpin ambisius yang mendirikan kerajaan di Babel dan memperluas kekuasaannya. Motif di balik pembangunan menara tersebut tampaknya tidak hanya didasari oleh kebutuhan praktis pasca-air bah, tetapi juga oleh ambisi pribadi dan mungkin saja warisan keluarga. Kutukan Nuh terhadap Ham dan keturunannya bisa jadi menumbuhkan keinginan yang mendalam pada Nimrod untuk meraih kekuasaan dan membuktikan diri, yang termanifestasi dalam proyek pembangunan menara yang menjulang tinggi, sebuah simbol keangkuhan dan upaya untuk mencari nama besar bagi diri sendiri.

⁸ Juliana A. Tuasela, *Pengantar Hermeneutik Perjanjian Lama* (Papua: Penerbit Aseni, 2006). 39.

⁹ Tuasela, *Pengantar Hermeneutik Perjanjian Lama*. 40.

¹⁰ Robert Setio, "Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayan," *Jurnal Penuntun* 5 (2004): 383-384.

¹¹ Setio, "Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayan."

Visi keseragaman bahasa dan upaya pembangunan menara Babel oleh Nimrod dan para Babelites mencerminkan ideologi dominan arogansi dan keinginan untuk meraih ketenaran, persatuan, serta perkembangan politik tanpa mempertimbangkan kehendak ilahi. Meskipun pembangunan menara menunjukkan kemajuan teknologis dan kemampuan manusia sebagai *homo faber*, motivasi utamanya adalah kesombongan. Hal ini memicu intervensi Allah yang digambarkan turun untuk mengacaukan bahasa manusia, sehingga pembangunan terhenti dan manusia tercerai-berai. Kisah ini menegaskan bahwa setiap upaya manusia yang didasari arogansi dan pemberontakan terhadap Allah akan berujung pada perpecahan dan ketidakmampuan untuk saling memahami. Sebaliknya, narasi ini mengajukan ideologi tandingan yang berpusat pada kasih, yaitu kasih kepada Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta kasih kepada sesama, sebagai landasan bagi setiap tindakan dan hubungan yang benar.

PEMBAHASAN

Nimrod Sang Aktor Kisah Menara Babel

Pasal 10 kitab Kejadian menyajikan sebuah peta leluhur bangsa-bangsa yang dikenal pada zaman penulisnya, menghubungkan mereka dengan tiga putra Nuh yang selamat dari tragedi air bah: Sem, Ham dan Yafet.¹² Walter Brueggemann menyebutnya mereka sebagai "peta verbal dunia" yang baru.¹³ Narasi ini memperlihatkan bagaimana tradisi yang berbeda, yang diidentifikasi sebagai sumber P (*Priestly*) dengan gaya silsilah yang sistematis dan sumber Y (*Yahwist*) dengan pendekatan naratif yang lebih kaya konteks geografis dan historis, bersatu untuk memberikan gambaran tentang asal usul umat manusia pasca-bencana.¹⁴ Adapun daftar keturunan dari anak-anak Nuh dan kedudukan Nimrod:

Pertama, Keturunan Yafet. Dari Yafet lahir tujuh bangsa, yang kemudian melahirkan lagi cabang-cabang bangsa lainnya, mencapai jumlah empat belas. Nama-nama seperti Gomer (kemungkinan leluhur bangsa Kimeria), Magog, Madai (bangsa Media), Yawan (yang menurunkan bangsa Yunani Ionia), Tubal, Mesek (wilayah di Asia Kecil), dan Tiras (salah satu dari kelompok Bangsa Laut) muncul dalam garis keturunan ini. Gomer menurunkan Askenas (kemungkinan bangsa Skitia), Rifat, dan Togarma. Sementara itu, Yawan menurunkan Elisa (yang dikaitkan dengan Siprus), Tarsis (kemungkinan Tartesos di Spanyol), Kitim (juga Siprus), dan Rodanim (Rodos). Narasi ini menyimpulkan bahwa dari keturunan Yafet inilah bangsa-bangsa yang mendiami wilayah pesisir menyebar ke berbagai penjuru, masing-masing dengan bahasa dan kelompoknya sendiri.¹⁵

¹² Westermann, *Genesis*. 73.

¹³ Walter Brueggemann, *Genesis: In Bible Commentary for Teaching and Preaching Interpretation* (Westminster John Knox Publisher, 1982). 90.

¹⁴ Westermann, *Genesis*. 73.

¹⁵ Westermann, *Genesis*. 73.

Kedua, Keturunan Ham. Sumber P (*Priestly*) yang merupakan salah satu dari empat teori sumber dalam PL (bersama Sumber Y, Sumber E, dan Sumber DH). Mengapa disebut teori sumber? John A. Titaley menuturkan bahwa Teori Sumber adalah suatu pemahaman bahwa Alkitab Ibrani, terutama kitab-kitab Kejadian – Raja-raja adalah tulisan-tulisan yang merupakan dokumen-dokumen istana dan kultus yang ditulis di istana sebagai suatu cerita sejarah dari kerajaan-kerajaan dan kultus mereka.¹⁶ Pada bagian ini, penulis berfokus pada sumber P (*Priestly*). Sumber P memulai dengan menyebutkan empat putra utama Ham, yang dianggap sebagai fondasi bangsa-bangsa besar di selatan: Kush (Nubia atau Etiopia kuno), Mizraim (Mesir), Put (Libya), dan Kanaan. Keturunan Kush (ayat 7) mencakup Seba (wilayah selatan jauh), Hawila (wilayah di Arabia yang juga memiliki catatan keturunan lain), Sabta (yang identitasnya kurang pasti), dan Ra'mah, yang menurunkan Syeba (Saba) dan Dedan (keduanya wilayah penting di Arabia selatan).

Di tengah silsilah keturunan Ham dari sumber P, disisipkan narasi penting dari sumber Y mengenai Kerajaan Nimrod (ayat 8-12), yang berasal dari garis keturunan Kush. Nimrod digambarkan sebagai sosok yang luar biasa kuat dan seorang pemburu legendaris, yang mendirikan kerajaannya di Babel (Babilonia) di tanah Sinear, dan kekuasaannya meluas ke kota-kota lain seperti Erekh (Uruk) dan Akad. Ekspansi kerajaannya bahkan mencapai wilayah Asyur, dengan pembangunan atau penguasaan kota-kota seperti Niniwe, Rehobot-Ir, Kalah, dan Resen. Kisah Nimrod memberikan dimensi kekuasaan dan ambisi manusia dalam lanskap pasca-Air Bah.¹⁷

Ketiga, keturunan Sem. Sumber Y membuka bagian ini (ayat 21) dengan menempatkan Sem sebagai sosok penting, leluhur Eber (yang kemudian menurunkan Abraham) dan sebagai saudara tertua Yafet. Setelah itu, sumber P menyajikan daftar keturunan Sem (ayat 22-23), yang mencakup Elam (wilayah timur Babilonia), Asyur, Arpaksad (kemungkinan merujuk pada Babilonia), Lud (kemungkinan Lidia di Asia Kecil), dan Aram (wilayah Suriah dan Mesopotamia), yang kemudian menurunkan Uz, Hul, Geter, dan Mas.¹⁸

Terkait tokoh kunci dalam kisah Menara Babel, beberapa ahli teologi dan biblika, seperti: Robert B. Coote dan David Ord¹⁹, Walter Brueggemann²⁰, dan Emanuel G. Singgih²¹ berpendapat bahwa Nimrod adalah tokoh sentral di balik pembangunan menara Babel. Meskipun namanya tidak disebutkan secara langsung dalam Kejadian 11, teks sebelumnya (Kejadian 10) memberi petunjuk penting dalam identitasnya. Ia digambarkan sebagai lebih dari sekadar individu biasa; ia adalah

¹⁶ John A. Titaley, *Persepuluhan Dalam Alkitab Ibrani Israel Alkitab* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2016). 33.

¹⁷ Westermann, *Genesis*. 74.

¹⁸ Westermann, *Genesis*. 75.

¹⁹ David R. Ord., *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*. 31-32.

²⁰ Brueggemann, *Genesis: In Bible Commentary for Teaching and Preaching Interpretation*. 90.

²¹ Singgih, *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Dalam Perjanjian Lama*. 144-145.

prajurit bersenjata pertama yang muncul setelah Air Bah. Secara khusus, Nimrod dikenal sebagai seorang pemburu yang perkasa (Ibrani: *haggibborim*) di hadapan Tuhan. Coote memberikan perspektif menarik tentang makna gelar ini. Menurutnya, profesi pemburu tidak boleh dipahami secara primitif. Sebaliknya, dalam tradisi Neo-Asyur, perburuan hewan buas adalah ritual raja yang memiliki makna simbolis. Hewan-hewan biasanya ditangkap terlebih dahulu, lalu dilepaskan kembali agar raja dapat memburunya di hadapan banyak orang. Ritual ini menegaskan kekuasaan raja dan menunjukkan bahwa ia adalah "yang kuat" atau "pahlawan".²²

Berbeda dengan interpretasi Coote, Singgih dan Brueggemann menafsirkan profesi Nimrod sebagai pemburu dalam konteks yang lebih praktis, yaitu situasi setelah Air Bah. Pada masa itu, dunia sedang dihuni kembali oleh manusia dan hewan, menciptakan lingkungan yang penuh tantangan. Dalam kondisi "survival of the fittest," manusia menghadapi ancaman serius dari hewan-hewan buas. Di sinilah peran Nimrod menjadi krusial. Keahliannya sebagai pemburu tidak hanya sekadar hobi, melainkan sebuah kebutuhan vital untuk menjaga keamanan dan kelangsungan hidup bangsanya dari bahaya binatang liar. Karena kontribusinya yang signifikan dalam melindungi komunitas, Nimrod tidak hanya diakui sebagai pemburu yang perkasa, tetapi juga sebagai pahlawan yang sangat dihormati. Kontribusi ini memberinya pengaruh dan kewibawaan yang sangat besar dalam konteks sosial dan politik pada masanya.²³

Di balik sosok Nimrod sebagai pemimpin dan pahlawan yang dihormati, tersimpan sejarah keluarga yang rumit. Menurut Kitab Kejadian 9:18-29, seluruh keturunan Ham, termasuk Nimrod, dikutuk oleh Nuh. Kutukan ini berawal dari peristiwa Nuh yang mabuk anggur dan tertidur dalam keadaan telanjang di kemahnya (Kejadian 9:21). Ham melihat ayahnya dalam keadaan tersebut, tetapi alih-alih menolong, ia justru memberitahukan kepada kedua saudaranya, Sem dan Yafet. Kedua saudara ini menunjukkan rasa hormat dengan mengambil kain dan menutupi Nuh tanpa melihat auratnya. Perbuatan ini mencerminkan nilai kesopanan dan penghormatan terhadap orang tua. Menyadari tindakan Ham, Nuh mengutuk putra Ham, Kanaan, dengan perkataan, "Terkutuklah Kanaan, hendaklah ia menjadi hamba yang paling hina bagi saudara-saudaranya" (Kejadian 9:25).

Dalam beberapa interpretasi, kutukan ini menanamkan benih ambisi mendalam pada keturunan Ham, termasuk Nimrod. Mereka merasa perlu untuk membuktikan diri dan meraih kekuasaan sebagai cara untuk melawan nasib yang tersirat dalam kutukan leluhur mereka. Dorongan untuk membangun Menara Babel yang menjulang tinggi (Kejadian 11:1-9) dapat dilihat sebagai manifestasi dari ambisi ini. Secara keseluruhan, Nimrod adalah figur yang kompleks. Tindakannya sebagai

²² David R. Ord., *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y.* 176.

²³ Singgih, *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Dalam Perjanjian Lama.* 144.

pemimpin dan pembangun mungkin tidak hanya didorong oleh kebutuhan praktis pasca-Air Bah—seperti melindungi manusia dari hewan buas—tetapi juga oleh warisan keluarga dan ambisi untuk melampaui batasan yang tersirat dalam sejarah leluhurnya. Dengan demikian, Menara Babel bukan hanya proyek arsitektur, melainkan simbol perlawanan terhadap kutukan dan ambisi untuk menciptakan nama bagi diri mereka sendiri yang terlepas dari kehendak Ilahi.

Ideologi Dominan

Visi Keseragaman Nimrod

Visi keseragaman sangat dominan di awal narasi Menara Babel, ditandai dengan kalimat "satu bahasa dan sama logatnya." Hal ini dapat dipahami sebagai aspirasi keturunan Nuh untuk mewujudkan persatuan di antara seluruh keturunannya, yang Coote analogikan dengan persatuan anak-anak yang lahir dari satu ibu.²⁴ Bagi kelompok yang cenderung pada pengelompokan, penggunaan bahasa yang sama dipandang positif, karena dianggap dapat mencegah kekacauan.²⁵

Dalam konteks ini, penulis menduga adanya pengaruh politik di balik visi keseragaman tersebut, terutama terkait dengan peran seorang pemimpin atau raja. Narasi alkitabiah tidak secara eksplisit menyebutkan Nimrod sebagai pemimpin utama proyek Menara Babel, tetapi ia digambarkan sebagai pendiri kota Babel dan pemburu perkasa di hadapan TUHAN (Kejadian 10:8-12). Oleh karena itu, sangat mungkin Nimrod memiliki peran politik untuk melegitimasi bahasa yang digunakannya sebagai bahasa persatuan atau bahkan bahasa nasional.

Peran pemimpin seperti Nimrod menjadi lebih jelas jika kita membandingkan konsep raja di Mesopotamia dan Israel kuno. Di Mesopotamia, raja sering dianggap memiliki status ilahi atau hubungan yang sangat dekat dengan dewa-dewa. Mereka memimpin ritual keagamaan dan bertindak sebagai wakil dewa di bumi. Sebaliknya, di Israel, raja dipandang sebagai wakil TUHAN yang diurapi dan wajib tunduk pada hukum-Nya. Konsep ini menekankan bahwa kekuasaan raja bersifat bersyarat dan harus digunakan untuk kebaikan umat, bukan untuk kepentingan pribadi.²⁶

Kisah Menara Babel menunjukkan bahwa, dari sudut pandang TUHAN, upaya manusia untuk mencapai keseragaman bahasa secara terpusat—dan dengan potensi motivasi yang kurang tepat—justru dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Dalam konteks ini, bahasa memegang peran krusial. Sebagai alat utama komunikasi dan interaksi, bahasa tidak hanya menghubungkan individu tetapi juga membentuk identitas mereka.²⁷

²⁴ David R. Ord., *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y.* 176.

²⁵ Singgih, *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Dalam Perjanjian Lama.* 144

²⁶ David R. Ord., *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y.* 176.

²⁷ David R. Ord., *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y.* 176.

Upaya Nimrod dan keturunan Nuh untuk menciptakan sebuah bahasa universal memiliki tujuan praktis untuk mencegah perpecahan dan memudahkan pengendalian. Namun, bagi TUHAN, proyek ini mencerminkan ambisi manusia yang ingin membangun nama bagi diri mereka sendiri dan menantang otoritas-Nya, mirip dengan ambisi raja-raja Mesopotamia yang ingin menyamai dewa-dewa. Tindakan TUHAN yang mengacaukan bahasa pada akhirnya menunjukkan bahwa kesatuan sejati hanya dapat terjadi di bawah kehendak-Nya, bukan melalui proyek-proyek ambisius manusia.²⁸

Arogansi Nimrod: Pembangunan Menara

Bagian selanjutnya diceritakan untuk menjelaskan situasi saat ini. Kisah dimulai dengan perjalanan, tetapi tidak diceritakan oleh asal dan tujuannya. Rencana perjalanan yang disebutkan dalam ayat 2 menandai peralihan signifikan dari gaya hidup nomaden menuju kehidupan menetap, yang ditandai dengan pembangunan pemukiman permanen. Peralihan ini membawa implikasi luas terhadap berbagai aspek kehidupan.²⁹ Lebih lanjut, kisah ini dalam Alkitab mengisyaratkan bahwa konsep "pribumi" atau "orang asli" yang secara harfiah lahir dan besar di suatu tanah bukanlah hal yang mutlak. Pembentukan dan kelahiran suatu bangsa sering kali berawal dari pergerakan kelompok nomaden yang kemudian memilih untuk menetap di suatu wilayah, menantang konsep kebangsaan yang sering kali terikat pada tanah leluhur dan keturunan. Melalui kisah-kisah seperti ini, Alkitab membentuk identitas suatu bangsa dan memberikan makna pada asal-usul mereka.

Frasa מִקְדֶּם (*miqqdem*), yang oleh LAI diterjemahkan menjadi "ke sebelah timur," atau lebih tepat diterjemahkan menjadi "dari sebelah timur." Kata Ibrani *qedem* dapat dipahami baik secara geografis (tempat terbitnya matahari) maupun temporal (asal mula zaman). Namun, dalam ini, istilah *qedem* merujuk pada letak geografis, mengingat Sinear (Mesopotamia) terletak di sebelah timur wilayah yang diasumsikan menjadi titik awal pergerakan mereka. Nama "Mesopotamia," yang secara harfiah berarti "daerah di antara dua sungai." Sesuai namanya, wilayah ini dialiri oleh dua sungai besar, Tigris dan Efrat. Sungai Tigris, yang berhulu di pegunungan Tagras di timur, memiliki aliran yang deras karena curah hujan yang tinggi di daerah sumbernya. Sebaliknya, sungai Efrat, yang bermata air di pegunungan Armenia, memiliki curah hujan yang lebih rendah, yang secara alami memengaruhi tingkat kesuburan tanah di sepanjang alirannya dibandingkan dengan daerah sekitar Tigris. Kendati demikian, adaptasi melalui teknik pertanian memungkinkan peradaban tetap berkembang di sepanjang sungai Efrat.³⁰

²⁸ Singgih, *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Dalam Perjanjian Lama*. 144.

²⁹ Westermann, *Genesis*. 80.

³⁰ Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 88.

Kedua sungai ini bertemu dan bermuara di wilayah Delta, Mesopotamia bagian selatan, yang menjadi pusat perkembangan kerajaan-kerajaan penting seperti Sumer, Akad, dan Babel (atau Sinear). Wilayah Delta terbentuk dari endapan lumpur yang dibawa oleh kedua sungai, menciptakan dataran rendah yang subur namun juga dinamis. Sifat endapan ini seringkali menyebabkan perubahan jalur aliran sungai dari waktu ke waktu. Perubahan jalur sungai ini memiliki konsekuensi signifikan, termasuk risiko banjir bagi kota-kota di sekitarnya dan pergeseran letak geografis kota-kota dari tepian sungai. Contohnya, kota-kota penting seperti Babilon, Nippur, Suruppak, Uruk, Larsa, dan Ur, yang dulunya merupakan pusat perdagangan dan kehidupan di tepi sungai, kini terletak jauh di tengah dataran, bahkan beberapa menjadi terisolasi di tengah kondisi padang pasir dengan tanah berawa dan vegetasi gelagah yang dominan.³¹

Kehidupan pertanian di Delta sangat bergantung pada sistem irigasi yang memanfaatkan air kedua sungai. Namun, siklus alami sungai, terutama luapan air pada musim semi (berkisar antara bulan Maret-Mei), sering kali menimbulkan tantangan besar, termasuk banjir dan pengendapan lumpur yang berlebihan. Selain itu, kandungan garam yang tinggi dalam endapan lumpur juga menjadi faktor penghambat produktivitas pertanian. Meskipun demikian, daya tarik dataran rendah yang relatif datar dan ketersediaan air (meskipun tidak selalu stabil) menjadi faktor pendorong bagi kelompok yang melakukan perjalanan dari timur untuk menetap di wilayah ini. Potensi untuk mengembangkan pertanian melalui sistem irigasi, meskipun penuh tantangan, menjanjikan sumber daya yang lebih stabil dibandingkan dengan gaya hidup nomaden, dan menjadi landasan bagi pembangunan peradaban baru di Mesopotamia.³²

David Atkinson berpendapat bahwa narasi Menara Babel dalam Kitab Kejadian 11:1-9 bukan hanya sekadar cerita kuno, melainkan juga catatan tentang kemunculan peradaban atau "sivilisasi." Kisah pembangunan menara dan kota ini menggambarkan tingkat kemajuan yang luar biasa, mencakup keterampilan teknis, ilmu arsitektur, dan matematika. Semua elemen ini diperlukan untuk melaksanakan proyek monumental seperti itu, yang menunjukkan adanya kemampuan politis dan organisasi yang kuat.³³ Keahlian teknis orang-orang Babel tercermin dalam penggunaan bahan bangunan yang inovatif. Dengan memanfaatkan kondisi tanah berlumpur di dataran Sinear, mereka tidak menggunakan batu, melainkan membuat batu bata dari tanah liat yang dicampur jerami, dicetak, dan dikeraskan dengan cara dibakar atau dijemur. Inovasi ini adalah bukti kecerdikan mereka. Atkinson, mengutip Westermann, menegaskan bahwa narasi ini mengantisipasi "sebuah perkembangan yang akan terealisasi hanya pada era teknik dan yang bakal

³¹ Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. 44.

³² Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. 44.

³³ David Atkinson, *Kejadian 1-11: Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996). 221.

mempengaruhi keseluruhan umat manusia." Hal ini menunjukkan bahwa kisah Menara Babel dapat dilihat sebagai cerminan awal dari ambisi dan kemajuan teknologi manusia yang akan terus berkembang sepanjang sejarah.³⁴

Keterampilan manusia sebagai *homo faber* (manusia pembuat) pada masa itu menunjukkan kemajuan teknik yang memungkinkan mereka mengatasi tantangan lingkungan dan menghasilkan kebutuhan dalam skala besar berkat keahlian mereka.³⁵ Meskipun demikian, narasi ini memiliki dimensi negatif. Motivasi utama di balik upaya pembangunan bukanlah sekadar kemajuan teknologis, melainkan keinginan untuk meraih ketenaran dan mengukir nama bagi diri sendiri, seperti yang tertulis, "Marilah kita dirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, dan marilah kita cari nama" (Kejadian 11:4). Lebih lanjut, terdapat paralel menarik antara pembangunan menara Babel dan pembangunan Esagila dalam *Enuma Elish*. Di sana juga ditemukan motif yang serupa dengan Kejadian 11:4b, yaitu meninggikan bangunan ke arah Apsu.

Babel kuno, terutama pada milenium kedua SM, adalah pusat kekuatan dan budaya dunia kuno, dengan pengaruh yang luas. Di Palestina pun terdapat pengetahuan legendaris tentang pencapaian budayanya yang megah, terutama menara-menara bertingkat (ziggurat) sebagai monumen persatuan dan kekuatan bangsa tersebut. Ziggurat ini adalah bangunan kultus raksasa yang mungkin melambangkan gunung suci.³⁶ Sisa-sisanya ditemukan di berbagai tempat suci, dan bentuk aslinya dapat direkonstruksi berdasarkan data Akkadia dan catatan Herodotus. Ziggurat Etemenanki di Babel adalah contohnya, sebuah bangunan megah dengan ubin berwarna dan mengkilap, setinggi lebih dari 90 meter, yang sering direnovasi dan digambarkan memiliki dasar di "dada dunia bawah" dan puncak "mencapai surga." Narasi Alkitab mungkin memiliki hubungan yang jauh dengan struktur ini. Interpretasi kata *migdal* sebagai "benteng" atau "akropolis" juga mungkin relevan, mengingat penggunaannya dalam Perjanjian Lama. Namun, tujuan pasti bangunan dalam saga (sekuler atau religius) tidak jelas. Terlepas dari interpretasi, saga ini memandang perkembangan kekuasaan semacam itu sebagai pemberontakan terhadap Allah Yang Mahatinggi, seperti Babel yang sering digambarkan sebagai simbol kesombongan berdosa dalam Perjanjian Lama.³⁷

Versi tertua mungkin menggambarkan pembangunan menara sebagai ancaman bagi para dewa, tetapi revisi Yahwis menghilangkan aspek ini dan menambahkan ironi ilahi. Akibatnya, dosa manusia dalam narasi ini menjadi kurang jelas, dan intervensi Yahweh bersifat preventif. Kisah ini harus dipahami dalam

³⁴ Atkinson, *Kejadian 1-11: Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern*. 221.

³⁵ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 5:1 – 12:3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). 163.

³⁶ Allen P Ross, "The Dispersion of the Nation in Genesis 11:1-9," *Bibliotheca Sacra* 18 (1981). 5.

³⁷ Gerhard Von Rad, *The Old Testament Library: Genesis* (Philadelphia: The Westminster Press, 1972). 159.

konteks purba yang lebih luas yang ditetapkan oleh Yahwis, yang tidak lagi berfokus pada Babel itu sendiri tetapi pada tema universal tentang pemberontakan manusia terhadap Allah dalam upaya meraih ketenaran, persatuan, dan perkembangan politik, yang berujung pada hukuman berupa keterpecahan dan ketidakmampuan untuk saling memahami. Ini adalah bagian dari sejarah budaya manusia, di mana Babel dianggap sebagai pusat asal mula budaya, tetapi yang terutama menyoroti pemberontakan manusia dan penghakiman Allah.³⁸

Intervensi Ilahi: Ideologi Alternatif

Pembangunan yang dilakukan oleh Nimrod dan para Babelites memaksa YHWH untuk menanggapi secara ekstrem. Ayat kelima mengisahkan tentang Allah yang turun, sebuah tindakan yang kemudian diulang dalam ayat ketujuh.³⁹ Menurut Westermann, pengulangan ini disebabkan oleh berbagai motif yang dulunya terpisah dalam tradisi penceritaan. Turunnya Allah dalam ayat kelima dan ketujuh tidak hanya dipahami secara apologetis. Yahweh harus turun, bukan karena penglihatan-Nya kurang baik, tetapi karena Ia berada pada ketinggian yang luar biasa dan pekerjaan mereka sangat kecil. Oleh karena itu, gerakan Allah harus dipahami sebagai "sindiran" terhadap kesombongan para babelites.⁴⁰

Coote⁴¹ dan Singgih⁴² menjelaskan bahwa Allah tampaknya terkesan dengan apa yang dibuat. Meskipun demikian motifnya sangat melangkahi kehendak Allah. Akibatnya Allah menegaskan bahwa: "ini baru permulaan usaha mereka; mulai dari sekarang apa pun yang mereka rencanakan, tidak ada yang tidak dapat terlaksana" (Kej. 11:6). Sama seperti akhir Kej. 3, yang memperlihatkan bagaimana kuasa dan kekuatan manusia bisa menyamai Allah, kalau tidak dicegah. Ungkapan ini bukan merujuk pada pencapaian manusia yang benar-benar tidak terbatas, melainkan pada kapasitas manusia untuk melakukan dosa yang tidak terbatas. Oleh karena itu, Allah memutuskan untuk mengacaukan bahasa manusia. Ungkapan "turun" dan "mengacaukan" di sini sebaiknya dipahami sebagai satu kesatuan makna (*hendiadis*). Keputusan Allah ini seharusnya mengarah pada penghentian total usaha manusia, seperti yang diceritakan dalam versi-versi awal kisah ini.

Kendati demikian, dalam teks Kejadian 11:1-9, konsekuensinya adalah kekacauan bahasa, yang pada gilirannya mencegah penyelesaian bangunan, seperti yang tersirat dalam ayat 8b. Akibatnya, terdapat ketidaksesuaian antara keputusan Allah (ayat 7) dan pelaksanaannya (ayat 8). Bahkan penyebaran manusia (ayat 8a) bukanlah tindakan langsung Allah, melainkan konsekuensi dari intervensi-Nya. Kedua konsekuensi ini—kekacauan bahasa dan penyebaran—menggantikan motif

³⁸ Von Rad, *The Old Testament Library: Genesis*. 159-160.

³⁹ Westermann, *Genesis*. 82.

⁴⁰ Von Rad, *The Old Testament Library: Genesis*. 160.

⁴¹ David R. Ord., *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y.* 184.

⁴² Singgih, *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Dalam Perjanjian Lama*. 145.

utama sebelumnya, yaitu tindakan langsung Allah untuk menghentikan pembangunan. Dalam bentuk cerita yang lebih awal, urutannya adalah: Allah bertindak menghentikan pembangunan—para pembangun menyerah—mereka tersebar.⁴³ Oleh sebab itu, nama “Babel” kemudian diinterpretasikan secara populer (meskipun tidak etimologis) sebagai pengingat akan penghakiman purba ini, dari kata *balal* yang berarti “mengaduk” atau “mencampur”, padahal sebenarnya Babel berarti “gerbang Allah”.⁴⁴

Kasih Itu tidak Arogan: Sebuah Ideologi Tandingan di tengah Kesombongan Babel

Kisah pembangunan Menara Babel adalah narasi yang sarat akan arogansi, sebuah ambisi meninggikan diri yang disulut oleh dendam masa lalu atau sekadar hasrat untuk validasi kekuasaan dan pengakuan. Dalam konteks ini, emosi dipandang dari sisi negatifnya sebagai pemicu tindakan yang keliru. Pembangunan menara yang menjulang ke langit menjadi simbol keangkuhan yang menantang. Berbeda dengan pemahaman emosi yang cenderung negatif dalam kisah Babel, tradisi Yahudi-Kristen justru melihat emosi sebagai bagian penting dalam relasi manusia dengan dimensi spiritual. Emosi menggerakkan respons terhadap peristiwa mendalam dan terangkum dalam bahasa simbolis yang humanis. Pakpahan bahkan mengutip bahwa Tuhan hadir dalam nafsu, dan di dalamnya terdapat Tuhan.⁴⁵

McGregor mencatat bahwa Alkitab menggunakan kata "hati" untuk berbagai perasaan, termasuk iman, kesediaan, dan kesadaran, serta sebagai pusat pemrosesan relasi dengan Allah dan sesama.⁴⁶ *Theological Dictionary of the New Testament* memperluas makna "hati" sebagai tempat perasaan, hasrat, pemikiran, kehendak, dan tempat religius di mana Allah memimpin.⁴⁷ Hati merupakan tempat perjumpaan antara rasio dan dan Kristus sang Logos, berkomunikasi dengan komunitas dan memahaminya, memiliki berbagai emosi (perasaan) seperti sukacita, iman, tawa, humor, karunia, dan akhirnya peziarahan ke dalam hati harus bermuara pada kehidupan komunitas.

Dengan demikian, berteologi dari hati berarti mencari Allah yang menimbulkan rasa melakukan keadilan kepada sesamanya (termasuk alam ciptaan), dan semuanya dilakukan dengan seluruh hatinya dalam cinta untuk masuk ke dalam persekutuan dan pelayanan kepada Allah.⁴⁸ Sehubungan dengan arogansi para

⁴³ Westermann, *Genesis*. 83.

⁴⁴ Gordon J. Wenham, *Word Biblical Commentary: GENESIS 1-15*, vol. 1 (Dallas: Word Books Publisher, 1984). 293.

⁴⁵ Binzar J Pakpahan, *Berteologi Dari Hati: Cara Teologi Menyikapi Perkembangan Artificial Intelligence* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024). 52.

⁴⁶ Peter John McGregor, “Theologising with a Pure Heart According to Joseph Ratzinger,” *The Australian Catholic Record* 2 (2019). 178.

⁴⁷ Gerhard Kittel and Gerhard Friederich, *Theological Dictionary of the New Testament: Abridged in One Volume* (Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1985). 368.

⁴⁸ J Pakpahan, *Berteologi Dari Hati: Cara Teologi Menyikapi Perkembangan Artificial Intelligence*. 48-49.

pembangun Babel, penulis merasa perlu menampilkan ideologi tandingan yang berpusat pada kasih. Terdapat dua model kasih yang diajukan;

Pertama, Mengasihi Allah. Ini Mencakup; 1) Mengasihi Allah dengan “segenap hatimu.” Alkitab mencatat bahwa frasa “segenap hati” disebutkan sebanyak 800 kali dalam Alkitab. Baik PL maupun PB menganggap hati sebagai “pusat pikiran, kemauan, pengetahuan, keputusan dan tindakan seseorang.”⁴⁹ 2) Mengasihi Allah dengan “segenap jiwamu”, secara etimologis terkait dengan nafas dalam diri seseorang. Artinya menyiratkan bahwa seseorang harus mengabdikan diri kepada Tuhan dan perintah-perintah-Nya bahkan hingga kematian.⁵⁰ 3) Mengasihi Allah dengan “segenap akal budimu”. Dalam PB, pikiran (δύναμις) dianggap sebagai tempat kapasitas intelektual seseorang, mulai dari akal, pemahaman hingga wawasan (Bdk. Mrk 12:30; Ibr 8:10; 10:16; Kol 1:21; Ef 4:17–18).⁵¹

Turner merampung ketiganya dan menegaskan bahwa, “perintah untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan pikiran berarti seseorang harus mengasihi Allah dengan seluruh keberadaannya – ketiganya harus bersinergi untuk mewujudkan tujuan itu.”⁵² Dengan cara ini, kasih kepada Allah adalah kewajiban yang penting dan krusial. Kedua, mengasihi sesama. Yesus hendak menegaskan bahwa perintah terbesar kedua adalah “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perintah terbesar pertama. Clark mencatat bahwa Yesus melanjutkan untuk menyebutkan perintah kedua untuk mengingatkan ahli hukum dan orang-orang Yahudi yang hadir bahwa, bahkan jika mereka tekun atau loyal atau legalistik dalam menjaga perintah terbesar pertama, mereka masih sangat bersalah karena mengabaikan perintah terbesar kedua.⁵³ Viljoen menegaskan bahwa mengasihi sesama tidak dipahami dalam artian sempit, melainkan terbuka untuk semua orang.⁵⁴ Sementara menurut pandangan Yesus, pesan Taurat dan para nabi bergantung pada dua perintah ini, yaitu mengasihi Allah dengan segenap keberadaan kita dan sesama manusia seperti kita mengasihi diri kita sendiri.

Kenyataan ini semakin mempertegas bahwa Taurat dan para nabi, dan pesan para rasul terhubung dan tidak terpisahkan dalam kedua perintah ini berarti bahwa “semua ajaran dan petunjuk lainnya dalam Perjanjian Lama adalah cara-cara di mana kedua prinsip dasar ini menemukan ekspresi”. Ini berarti bahwa tidak mungkin bagi orang Kristen untuk menaati perintah Alkitab mana pun jika salah satu dari dua ini dilanggar. Sejalan dengan gagasan sebelumnya, A. Clark menegaskan bahwa Yesus

⁴⁹F P Viljoen, “The Double Love Commandment,” *In die Skriflig* 1 (2015). 6.

⁵⁰P Viljoen, “The Double Love Commandment.” 6.

⁵¹P Viljoen, “The Double Love Commandment.” 6.

⁵²D L Turner, *Matthew: Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Baker Academic, Grand Rapids, 2008). 535.

⁵³C A Clark, “Neglected Commandment,” *Southwestern Journal of Theology* 1 (1960). 61.

⁵⁴P Viljoen, “The Double Love Commandment.” 7.

mengajarkan kepada orang-orang Yahudi tentang kenyataan bahwa hubungan manusia yang tepat dengan Allah juga menuntut hubungan yang benar di antara sesama manusia.⁵⁵ Dengan kata lain, "semua perintah adalah ungkapan kasih Allah. Kasih adalah dorongan dari semuanya, dan hanya ketika kita mengasihi kita dapat memenuhinya." Dalam pandangan Morris, selama kehidupan duniawinya, Yesus menunjukkan makna mengasihi Allah dan sesama manusia melalui perbuatan dan tindakannya. Yesus mengasihi Allah dengan sepenuh hati, dengan demonstrasi kasih itu kepada orang lain yang sangat membutuhkan, seperti orang sakit dan orang miskin, dalam banyak dan cara yang berbeda.⁵⁶

Intinya, perintah kasih ganda ini menunjukkan bahwa Taurat bukanlah sekadar kumpulan aturan, tetapi lebih kepada sebuah hubungan pribadi dengan Allah yang diwujudkan dalam tindakan kasih terhadap sesama. Yesus ingin agar para pengikut-Nya memahami bahwa kasih kepada Allah adalah sumber dari segala perintah dan hukum, dan bahwa kasih kepada sesama adalah bukti nyata dari kasih kita kepada Allah.

KESIMPULAN

Nimrod hadir sebagai sosok yang dihantui oleh dendam. Luka masa lalu yang bercampur dengan ambisi politik mendorongnya bertindak dengan keangkuhan yang mencolok. Pembangunan menara Babel menjadi bukti nyata keinginannya untuk menantang bahkan menyamai realitas ilahi. Tindakan ini pun mengundang respons dari Allah. Keangkuhan yang merajalela cenderung membutakan akal sehat mereka. Namun, menariknya, bukan Allah yang secara langsung menghentikan pembangunan megah itu, melainkan konsekuensi dari kesombongan para babelites itu sendiri yang mengakhirinya. Oleh sebab itu, ideologi tandingan yang ditampilkan dalam menyikapi para babelites ialah kasih itu tidak arogan. Terkait bagian ini, penulis mengutip respon Yesus. Dengan demikian, kasih menjadi landasan yang amat krusial dalam meminimalisir segala arogansi. Penelitian ini memiliki setidaknya kontribusi yang penting bagi warga gereja. Pertama, peringatan terhadap kesombongan dan ambisi palsu. Kisah Menara Babel mengungkapkan bahaya kesombongan manusia. Visi untuk memiliki "satu bahasa dan sama logatnya" bukanlah sekadar keinginan untuk bersatu, melainkan sebuah ambisi politik yang didorong oleh keinginan untuk "mencari nama" bagi diri sendiri. Ini adalah tindakan arogan yang menantang otoritas Tuhan. Bagi gereja, ini menjadi pengingat bahwa persatuan sejati tidak datang dari program atau proyek ambisius yang dikendalikan manusia, melainkan dari ketaatan pada Kristus.

Kedua, hikmat di Tengah kemajuan. Narasi ini juga mengajarkan kita tentang keterbatasan manusia. Meskipun orang-orang Babel menunjukkan kecerdasan luar

⁵⁵ A Clark, "Neglected Commandment." 61.

⁵⁶ Morris L, *The Gospel According to Matthew* (Grand Rapids: MI, 1992). 563.

biasa dalam teknologi dan arsitektur, motivasi mereka salah. Kemajuan dan teknologi, meskipun merupakan anugerah Tuhan, bisa menjadi pedang bermata dua jika digunakan untuk melawan kehendak-Nya. Gereja harus menggunakan sumber daya dan teknologi bukan untuk mengejar ketenaran, melainkan untuk melayani dan memuliakan Tuhan. Kita juga perlu membedakan antara kepemimpinan yang melayani (seperti Yesus) dan kepemimpinan yang arogan (seperti Nimrod). Ketiga, kasih sebagai jalan keluar. Sebagai lawan dari kesombongan Babel, kasih adalah solusi etis yang ditawarkan oleh Alkitab. Arogansi Menara Babel adalah kegagalan ganda: kegagalan untuk mengasihi Tuhan dan kegagalan untuk mengasihi sesama. Oleh karena itu, kita dipanggil untuk mengasihi Tuhan dengan segenap keberadaan kita dan mengasihi sesama seperti diri kita sendiri. Kasih ini harus menjadi landasan dari setiap tindakan dan relasi di dalam gereja. Dengan menempatkan kasih sebagai pusat, kita dapat menjadi komunitas yang menolak kesombongan dan sebaliknya, merayakan kerendahan hati dan persatuan yang sejati.

Tulisan ini memiliki kelemahan utama, yaitu kurangnya keterkaitan langsung antara analisis teks kuno dan konteks masa kini. Meskipun relevansi hasil penafsiran bagi zaman modern telah disajikan, penulis tidak secara eksplisit menggunakan realitas kontemporer sebagai "jembatan" atau lensa untuk memahami teks tersebut sejak awal. Seharusnya, tulisan ini dapat menunjukkan hubungan timbal balik: bagaimana isu-isu modern, seperti globalisasi, arogansi politik, atau perpecahan sosial, dapat membantu kita mengajukan pertanyaan baru terhadap kisah Menara Babel, dan sebaliknya, bagaimana kisah kuno tersebut menawarkan wawasan mendalam untuk menghadapi tantangan di era kita. Dengan demikian, alih-alih hanya menampilkan relevansi, tulisan ini akan menjadi sebuah dialog yang hidup antara masa lalu dan masa kini.

REKOMENDASI PENELITIAN

Penelitian mengenai Nimrod dan kisah Menara Babel telah membuka jendela wawasan yang kaya, namun masih banyak ruang untuk eksplorasi lebih lanjut. Peneliti selanjutnya didorong untuk tidak hanya mengkaji Nimrod dalam bingkai Alkitabiah, tetapi juga memperluasnya melalui kajian interdisipliner yang memadukan perspektif sejarah, arkeologi, dan mitologi Mesopotamia kuno. Mendalami signifikansi Nimrod sebagai "pemburu yang perkasa" dalam konteks budaya dan kekuasaan zaman itu, serta menganalisis kemajuan teknologi Babel dalam pembangunan, dapat memberikan gambaran yang lebih utuh. Selain itu, penting juga untuk menyelami dimensi psikologis dan sosiologis arogansi kolektif, termasuk bagaimana kutukan Nuh mungkin membentuk ambisi Nimrod dan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kontrol sosial. Terakhir, pengembangan teologi kasih sebagai antitesis arogansi dapat menjadi fokus yang kuat, merumuskan bagaimana prinsip kasih kepada Allah dan sesama dapat menjadi panduan etis untuk

mengatasi tantangan yang timbul dari ambisi manusia modern, menawarkan solusi spiritual di tengah dunia yang terus membangun "menara-menara" kesombongan.

REFERENSI

- A Clark, C. "Neglected Commandment." *Southwestern Journal of Theology* 1 (1960).
- Atkinson, David. *Kejadian 1-11: Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.
- Bruegemann, Walter. *Genesis: In Bible Commentary for Teaching and Preaching Interpretation*. Westminster John Knox Publisher, 1982.
- David R. Ord., Robert B. Coote. *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- J. Wenham, Gordon. *Word Biblical Commentary: GENESIS 1-15*. Vol. 1. Dallas: Word Books Publisher, 1984.
- J Pakpahan, Binzar. *Berteologi Dari Hati: Cara Teologi Menyikapi Perkembangan Artificial Intelligence*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.
- John McGregor, Peter. "Theologising with a Pure Heart According to Joseph Ratzinger." *The Australian Catholic Record* 2 (2019).
- Kittel, Gerhard, and Gerhard Friederich. *Theological Dictionary of the New Testament: Abridged in One Volume*. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1985.
- L, Morris. *The Gospel According to Matthew*. Grad Rapids: MI, 1992.
- L Turner, D. *Matthew: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Baker Academic, Grad Rapids, 2008.
- Lempp, Walter. *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 5:1 – 12:3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Merilyn, Merilyn. "Memaknai בָּלָל (Bâlal) Dan פָּצַץ (Patsats) Kejadian 11:1-9 Dalam Konteks Multikultural Di Indonesia." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 1, no. 2 (2018): 127-138.
- P Ross, Allen. "The Dispersion of the Nation in Genesis 11:1-9." *Bibliotheca Sacra* 18 (1981).
- P Viljoen, F. "The Double Love Commandment." *In die Skriflig* 1 (2015).
- Pangemanan, Yudi Fernando, and Grant Nixon. "Ekspositori Kejadian 11:1-9: Dalam Memaknai Peran Awal Kemunculan Komunikasi Lintas Budaya." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 14-21.
- Von Rad, Gerhard. *The Old Testament Library: Genesis*. Philadelphia: The Westminster Press, 1972.
- Setio, Robert. "Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayan." *Jurnal Penuntun* 5 (2004): 383-384.
- Silalahi, Binsar Pandapotan, Farel Yosua Sualang, and Anon Dwi Saputra. "Eksistensi Allah Dalam Kisah Pembangunan Menara Babel Berdasarkan Kejadian 11:1-9." *Scripta: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 17, no. 1 (2024): 72-88.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

- Titaley, John A. *Persepuluhan Dalam Alkitab Ibrani Israel Alkitab*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2016.
- Tuasela, Juliana A. *Pengantar Hermeneutik Perjanjian Lama*. Papua: Penerbit Aseni, 2006.
- Wahono, Wismoady. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Westermann, Claus. *Genesis*. New York: T&T Clark International, 2004.